

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Simbol Semiotik Benny H. Hoed

1. Profil Benny H. Hoed

Profesor Benny H. Hoed merupakan seorang akademisi Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan internasional yang kuat dalam bidang semiotika. Beliau menempuh pendidikan di Sorbonne University di Paris, Prancis, pada masa ketika diskursus tentang semiologi sedang mencapai puncak perkembangannya. Pengalaman akademik di pusat perkembangan teori semiotika Eropa ini memberikan beliau pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas disiplin ilmu semiotika, khususnya dalam tradisi pemikiran Prancis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes.¹²

Keahlian utama Profesor Hoed terletak pada kemampuannya untuk mentransformasikan disiplin ilmu semiotika yang kompleks menjadi penjelasan yang jelas dan sederhana bagi para pembaca. Beliau berhasil menyajikan teori-teori semiotika dengan menggunakan kasus-kasus familiar dari kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan pemahaman tentang makna tersembunyi tanda-tanda dalam politik, berita, dan iklan. Karyanya tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang studi

¹² Gunawan Tjahjono, "Benny H. Hoed, Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya . Second Edition. Depok: Komunitas Bambu," *Journal of the Humanities of Indonesia* 13, no. 2 (2011): 386.

budaya, tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis untuk menginterpretasi pesan media dengan sikap yang lebih kritis dan seimbang terhadap berbagai fenomena komunikasi dalam masyarakat kontemporer.¹³

2. Teori Semiotik

Dalam memahami realitas kehidupan manusia, terdapat dua perspektif berbeda dalam melihat fakta sebagai objek ilmu pengetahuan. Menurut Hoed, ilmu pengetahuan alam memandang fakta sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan menjadikannya sebagai keseluruhan objek kajian. Berbeda halnya dengan ilmu pengetahuan sosial dan budaya yang tidak menjadikan fakta sebagai satu-satunya objek kajian, karena di balik setiap fakta terdapat dimensi lain yang lebih mendalam, yaitu makna. Dalam konteks ilmu pengetahuan sosial dan budaya, bahkan pikiran, emosi, dan keinginan manusia dapat dikategorikan sebagai fakta yang memiliki makna tertentu.¹⁴ Semiotik sebagai cabang ilmu pengetahuan termasuk dalam kategori yang kedua, dimana fakta bukanlah segala-galanya melainkan terdapat sesuatu yang lebih substansial di baliknya, yakni makna. Hoed mendefinisikan semiotik sebagai ilmu tentang tanda, dimana tanda dimaknai sebagai segala hal yang bersifat fisik maupun mental, baik yang berada di dunia nyata maupun di jagat raya, baik yang terdapat dalam pikiran manusia maupun dalam sistem biologi manusia dan hewan, yang

¹³ Ibid.

¹⁴ Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Denpasar: Komunitas Bambu, 2008), 5.

kemudian diberi makna oleh manusia. Konsep fundamental ini menegaskan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda hanya apabila memiliki makna bagi manusia, pandangan ini dikenal dengan istilah "pan-semiotik" yang dikembangkan oleh Peirce.¹⁵

Hoed menjelaskan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda beserta gejalanya dalam alam semesta. Salah satu tokoh semiotik yang berpengaruh adalah Charles Sanders Pierce, seorang filosof asal Amerika yang juga merupakan ahli logika. Pierce mengembangkan konsep pembagian tiga elemen tanda yang kemudian dikenal dengan istilah segitiga tanda, yang menjadi landasan teoritis penting dalam analisis semiotik.¹⁶

Menurut Hoed semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Perspektif ini menekankan bahwa semua fenomena yang hadir dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda yang memerlukan pemberian makna. Dengan demikian, setiap aspek kehidupan manusia, termasuk tradisi dan ritual budaya, dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁷

Dalam konteks penelitian tentang makna simbol daging dalam *ma'parampo*, teori semiotika menjadi sangat relevan sebagai alat analisis.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Misbah Priagung Nursalim, "Bendera Tauhid Dalam Pandangan Semiotika C.S. Pierce," *Journal Of Humanities* 2, no. 1 (2020): 35–44.

¹⁷ Rina Wulansari and Saepudin, "Representasi Kelas Pekerja Pada Iklan Televisi PT JAMSOSTEK (PERSERO) (Analisis Semiotika Iklan Televisi PT Jamsostek (Persero) Versi 'Manfaat')," *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya* 5, no. 2 (2015): 61–77.

Daging yang disajikan dalam ritus *ma'parampo* bukan sekadar objek fisik atau hidangan biasa, melainkan merupakan tanda yang sarat dengan makna simbolik dalam konteks perkawinan masyarakat Toraja. Setiap potongan daging seperti *kollong*, *buku leso'*, *atena*, *karra'na*, dan *awakna* yang disajikan dalam *kandean dulang* dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna mendalam terkait dengan nilai-nilai perkawinan dan kehidupan berumah tangga.

Penerapan teori semiotika dalam menganalisis tradisi *kandean dulang* memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersirat di balik setiap simbol daging yang disajikan. Makna-makna tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek nutrisi atau kuliner, tetapi lebih kepada pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan perkawinan, dan panduan hidup berumah tangga yang ingin disampaikan oleh generasi tua kepada calon pengantin. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi budaya dalam mentransmisikan pemahaman tentang perkawinan.

Jadi, teori semiotika memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami makna simbol daging dalam *ma'parampo* sebagai sistem tanda yang kompleks. Teori ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat daging sebagai objek fisik semata, tetapi sebagai tanda yang memiliki dimensi makna mendalam dalam konteks budaya Toraja,

khususnya dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai perkawinan bagi warga Gereja Toraja Jemaat Leppan.

3. Pendekatan dalam Teori Semiotik

Perkembangan teori semiotik telah melahirkan berbagai pendekatan dalam menganalisis tanda dan makna. Dua pendekatan utama yang menjadi fondasi dalam kajian semiotik adalah semiotik struktural dan semiotik pragmatis. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik dan metodologi yang berbeda dalam memahami proses pemaknaan tanda, namun sama-sama memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu semiotik sebagai alat analisis fenomena budaya dan sosial.

a. Semiotik Struktural

Semiotik struktural memiliki akar teoretis yang kuat pada teori tentang tanda bahasa yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Hoed menjelaskan bahwa dalam catatan kuliah Saussure yang kemudian dibukukan pada tahun 1916, terdapat lima konsep fundamental yang menjadi landasan semiotik struktural. Pertama, tanda terdiri dari dua komponen utama yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*), dimana hubungan pemaknaan antara keduanya didasarkan pada konvensi sosial yang disepakati bersama. Kedua, bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*). Ketiga, hubungan antar tanda memiliki sifat

sintagmatis (*in-praesentia*) dan asosiatif (*in-absentia*). Keempat, bahasa dapat didekati secara diakronis untuk melihat perkembangannya atau sinkronis untuk memahami sistemnya pada kurun waktu tertentu. Kelima, sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran yaitu kaidah sistem internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*).¹⁸

b. Semiotik Pragmatis

Berbeda dengan pendekatan struktural, semiotik pragmatis yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) memandang tanda dan pemaknaannya bukan sebagai struktur yang statis, melainkan sebagai suatu proses kognitif yang dinamis yang disebut semiosis. Hoed menjelaskan bahwa semiosis merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang berlangsung melalui tiga tahap berurutan. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda melalui pancaindra. Tahap kedua melibatkan pengaitan secara spontan antara representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen tersebut, yang disebut sebagai *object*. Tahap ketiga adalah penafsiran *object* sesuai dengan keinginan dan pemahaman individu, yang disebut *interpretant*.¹⁹

Proses pemaknaan tanda dalam semiotik pragmatis didasari pada pemikiran bahwa *object* tidak selalu identik dengan realitas yang

¹⁸ Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, 5–6.

¹⁹ Ibid., 8–9.

diberikan oleh representamen. *Object* muncul karena pengalaman memberikan makna pada tanda, sehingga semiosis merupakan proses pembentukan tanda yang bertolak dari representamen yang secara spontan berkaitan dengan *object* dalam kognisi manusia dan kemudian diberi penafsiran tertentu sebagai *interpretant*. Karena melibatkan tiga tahap dalam proses pemaknaan, teori Peirce ini disebut bersifat trikotomis, dan karena pada awalnya semiosis bertolak pada hal yang konkret, maka disebut "semiotik pragmatis". Karakteristik unik dari semiosis adalah kemampuannya untuk berlanjut tanpa batas (*unlimited semiosis*), dimana *interpretant* dapat menjadi representamen baru yang kemudian menghasilkan semiosis selanjutnya.

Dalam konteks penelitian tentang makna simbol daging dalam *ma'parampo*, kedua pendekatan semiotik ini memberikan perspektif analisis yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan semiotik struktural dapat digunakan untuk memahami sistem tanda dalam tradisi *kandean dulang*, dimana setiap potongan daging seperti *kollong*, *buku leso'*, dan *atena* memiliki penanda dan petanda yang ditetapkan berdasarkan konvensi sosial masyarakat Toraja. Sementara itu, pendekatan semiotik pragmatis dapat digunakan untuk menganalisis proses kognitif bagaimana masyarakat Toraja, khususnya calon pengantin, memaknai dan menafsirkan simbol-simbol daging tersebut dalam konteks persiapan perkawinan.

Jadi, kedua pendekatan semiotik ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami makna simbol daging dalam *ma'parampo*. Semiotik struktural membantu mengidentifikasi sistem tanda dan konvensi sosial yang mendasari pemakaian setiap jenis potongan daging, sementara semiotik pragmatis memungkinkan pemahaman tentang proses kognitif dan dinamika penafsiran makna dalam konteks budaya Toraja. Kombinasi kedua pendekatan ini akan menghasilkan analisis yang mendalam tentang bagaimana simbol-simbol daging berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai perkawinan dan pemahaman kehidupan berumah tangga bagi warga Gereja Toraja Jemaat Leppan.

4. Tanda Sebagai Sistem Simbolik dan Semiosis Berlanjut

Konsep simbol memiliki peran fundamental dalam memahami karakteristik tanda sebagai sistem simbolik. Meskipun terdapat padanan kata "lambang" untuk istilah *symbol*, penggunaan kata "simbol" dipilih karena memiliki kedekatan dengan istilah "simbolik" yang memudahkan dalam menjelaskan konsep tanda sebagai sistem simbolik. Hoed menegaskan bahwa pemahaman mendasar tentang sistem simbolik adalah bahwa sistem ini dibangun atas dasar konvensi sosial yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, dalam kerangka sistem simbolik, makna yang terkandung dalam seluruh tanda harus dipahami berdasarkan konvensi sosial, yang mengandung implikasi bahwa analisis makna tanda harus dilakukan dengan

mempertimbangkan konteks kebudayaan suatu masyarakat atau subkultur komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem simbolik pada hakikatnya merupakan konsep yang berdimensi sosial dan budaya.²⁰

Karakteristik kedua dari sistem simbolik adalah kemampuannya untuk merujuk pada berbagai macam jenis representamen, baik yang berwujud realitas fisik, kognitif, maupun virtual. Hoed menjelaskan bahwa apabila kita menerima premis bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia dapat dikategorikan sebagai realitas, maka penafsiran manusia terhadap *object* juga dapat dianggap sebagai realitas yang memiliki validitas tersendiri.²¹

Berdasarkan konsep tersebut, teori tanda yang dikembangkan oleh Peirce memperkenalkan proses semiosis yang bersifat berlanjut dan bahkan dapat mencapai dimensi tak terhingga. Menurut Peirce, ketika proses semiosis telah mencapai tahap *interpretant*, maka tahap final ini memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi representamen baru yang kemudian akan diikuti oleh *object* baru, yang selanjutnya akan menghasilkan *interpretant* baru, dan proses ini akan berlanjut secara berkesinambungan. Dalam konteks kehidupan sosial, sistem simbolik memiliki kapasitas untuk menghasilkan proses semiosis yang berlanjut tanpa batas (*unlimited semiosis*).

²⁰ Ibid., 11.

²¹ Ibid.

Konsep semiosis berlanjut ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika makna simbol daging dalam *ma'parampo*. Setiap potongan daging yang disajikan dalam tradisi *kandean dulang* tidak hanya memiliki makna tunggal yang statis, tetapi dapat menghasilkan rantai pemaknaan yang berkelanjutan. Misalnya, simbol *kollong* (daging bagian leher atas) sebagai representamen dapat dimaknai sebagai simbol melingkar dan tidak ada putusnya (*object*), yang kemudian ditafsirkan sebagai keutuhan dan kekekalan hubungan perkawinan (*interpretant*). Interpretant ini kemudian dapat menjadi representamen baru yang memunculkan *object* baru tentang kualitas hubungan yang diharapkan, dan seterusnya, menciptakan rantai makna yang kaya dan berlapis dalam konteks persiapan perkawinan.

Jadi, pemahaman tentang tanda sebagai sistem simbolik dan konsep semiosis berlanjut memberikan kerangka teoretis yang dinamis untuk menganalisis makna simbol daging dalam *ma'parampo*. Sistem simbolik memastikan bahwa analisis makna dilakukan dengan mempertimbangkan konvensi sosial dan konteks budaya Toraja, sementara konsep semiosis berlanjut memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna-makna tersebut dapat berkembang dan bertransformasi dalam proses transmisi nilai-nilai perkawinan kepada generasi muda di Gereja Toraja Jemaat Leppan.

5. Jenis Tanda

Dalam mengembangkan teori semiotika, Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kategori utama berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan objeknya. Klasifikasi ini menjadi landasan penting dalam memahami cara kerja tanda dalam proses komunikasi dan pemakaian.²²

- a. Ikon merupakan jenis tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan alamiah. Dalam kategori ini, representamen memiliki karakteristik yang secara inherent menyerupai objek yang diwakilinya. Contoh ikon dapat ditemukan dalam fotografi, lukisan realistik, atau peta yang menggambarkan objek sebenarnya dengan tingkat kemiripan yang tinggi.
- b. Indeks adalah jenis tanda yang menunjukkan hubungan kausalitas atau koneksi faktual antara penanda dan petanda. Representamen tidak menyerupai objeknya, tetapi memiliki hubungan sebab-akibat atau keterhubungan langsung dengan objek yang dirujuknya. Contoh indeks meliputi asap sebagai tanda adanya api, jejak kaki sebagai indikasi keberadaan seseorang, atau termometer yang menunjukkan suhu.

²² Ida Bagus Rai Putra, "Ajaran Budi Pekerti Teks Geguritan Sarasamuscaya Dan Relevansinya Terhadap Dekonstruksi Etika-Moralitas Bangsa," *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* Vol 4, no. 2 (2011): 163.

- c. Simbol merupakan jenis tanda yang hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat arbitrer atau konvensional. Tidak ada hubungan alamiah atau kausalitas langsung antara representamen dan objeknya, sehingga makna simbol sepenuhnya bergantung pada kesepakatan sosial dan konvensi budaya. Contoh simbol mencakup kata-kata dalam bahasa, bendera nasional, atau tanda-tanda lalu lintas.

Jadi, Pierce mengajukan tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara petanda dan penanda yang bersifat alamiah (berdasarkan identitas), indeks adalah hubungan kausalitas atau bersifat langsung, sedangkan simbol adalah hubungan arbitrer (manasuka) berdasarkan konvensi yang disepakati para pemakai bahasa bersangkutan.

B. *Ma'parampo*

Dalam keberagaman budaya terdapat serangkaian adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga kini sebagai warisan dari para leluhur mereka. Adat menjadi bagian dari identitas suatu budaya masyarakat yang mencerminkan nilai luhur, norma sosial, bahkan menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keberadaan adat menghadirkan ciri khas tersendiri yang membedakan satu kelompok budaya dari kelompok budaya yang lain. Menurut Koentjaraningrat, adat istiadat adalah suatu sistem nilai yang bersifat tradisional, yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dalam kelompok masyarakat Toraja terdapat serangkaian adat yang masih dipertahankan hingga kini, salah satunya ialah adat *ma'parampo*. Istilah *ma'parampo* dalam kamus besar bahasa Toraja berasal dari kata dasar *rampo* yang berarti datang, ditambah awalan *ma'* di depannya maka berubah menjadi kata sifat sebagai *ma'parampo* yang berarti menyampaikan sesuatu hal atau mengemukakan sesuatu hal kepada orang lain.²³ *Ma'parampo* juga dapat diartikan sebagai lamaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lamaran adalah pinangan atau permintaan untuk meminang. Lamaran adalah permintaan resmi yang diajukan seseorang kepada pihak lain untuk meminang atau meminta wanita menjadi istri, yang biasanya disertai dengan berbagai proses pembicaraan dan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *ma'parampo* adalah proses pelamaran atau kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan untuk menyampaikan keseriusan membangun rumah tangga. Bagi masyarakat Toraja *ma'parampo* ini menjadi bagian dari rangkaian adat sebelum perkawinan yang didalamnya terdapat proses yang harus dilalui oleh kedua mempelai sebagai bagian dari prosesi perkawinan. Kegiatan pelaksanaan perkawinan atau *rampanan kapa'* menurut keyakinan orang Toraja memanglah sesuatu hal yang penting karena dianggap sebagai awal terbentuknya

²³ J. Tammu dan H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: YPK, 1972), 435.

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

kehidupan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam tradisi adat *ma'parampo* adalah sebagai berikut.

1. Palingka Kada, merupakan tahapan awal dimana pihak laki-laki mengutus utusannya kepada pihak perempuan dengan tujuan untuk memperkenalkan diri dan menggali informasi tentang keluarga perempuan serta menyampaikan maksud untuk melamar.
2. Umbaa Pangngan, pada tahapan ini dimaksudkan untuk mengatur pengantaran sirih pinang sebagai simbol lamaran. Dalam prosesi ini, pihak laki-laki mengutus perwakilan yang membawa sirih pinang yang dibungkus dalam wadah berhiaskan pelepah pinang (*solong*). Dalam proses pengantaran sirih pinang ini pun dilakukan secara bertahap yaitu sebanyak tiga kali untuk mendapat kepastian dari pihak perempuan. Pertama, dilakukan dengan mengutus tiga perempuan sebagai awal pernyataan lamaran. Kedua, yaitu dengan mengutus delapan orang sebagai tanda pihak laki-laki menunggu jawaban. Ketiga, yaitu dengan mengirimkan dua belas orang sebagai tanda bahwa lamaran diterima dan untuk merundingkan waktu pelaksanaan perkawinan.
3. *Unranpan Kapa'*, merupakan tahapan dalam pertemuan kedua belah pihak keluarga untuk membahas *tana'* perkawinan agar menjadi acuan menentukan besar kecilnya sanksi yang diberikan sesuai dengan status *tana'* pada kedua mempelai. Hal ini dikenal dengan sebutan *kapa'* yang diberikan kepada pihak yang melanggar.

4. *Dinasuan atau Dipandanni Langngan*, menandai bahwa baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan telah memakan makanan yang bergantian dikirim dalam wadah bakul yang dinamakan *Bakku' Barasang*.

Umpasule Barasang, tiga hari setelah tahapan sebelumnya dilaksanakan acara balasan makan di rumah pihak laki-laki sebagai penutup rangkaian lamaran. Pada acara ini, keluarga laki-laki membawa bakul berisi nasi, daging babi, ayam, serta makanan tradisional seperti *kasube* kue dari tepung ketan dan kelapa yang dikukus dalam daun pisang. Setelah disantap bersama keluarga besar kedua belah pihak di rumah tongkonan perempuan, keluarga laki-laki kembali dan mempelai laki-laki menetap di rumah pihak perempuan.²⁵

C. Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dianggap sebagai peristiwa penting dalam perjalanan hidup seseorang. Pada umumnya perkawinan dianggap sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sah sebagai suami dan istri dalam membentuk sebuah ikatan keluarga.²⁶ Dalam pemahamannya pun

²⁵ Arni Rantetasik, "Pergeseran Tradisi Ma'Parampo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara" (Universitas Bosowa Makassar, 2022), 18.

²⁶ Desenfentison, *10 Kebutuhan Utama Dalam Pernikahan* (Bandung: Kalam hidup, 2014), 14.

masyarakat seringkali menganggap bahwa pernikahan dan perkawinan adalah sama, padahal bila ditelusuri akar katanya memiliki makna yang berbeda. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kawin merujuk pada membentuk keluarga dengan lawan jenis dan melakukan hubungan kelamin. Sedangkan kata nikah justru diartikan sebagai ikatan yang dilakukan berdasarkan dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Jadi berdasarkan dari pengertian kedua akar kata tersebut dapat dilihat bagaimana perkawinan mencakup pengertian yang lebih luas yaitu keseluruhan ikatan lahir batin dan tujuan membentuk keluarga yang sah menurut hukum dan agama. Sedangkan dalam pernikahan sendiri lebih menekankan pada perjanjian resmi dalam ikatan antara suami dan istri.

Undang-Undang juga memperjelas tentang konsep perkawinan menurut pandangan hukum yang mengatakan bahwa hubungan antara suami dan istri dikenal dengan sebutan perkawinan. Dalam UUD No.1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁷ Dalam penyesuaiannya hukum tentang perkawinan di Indonesia disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan menurut hukum agama dan syarat hukum negara. Artinya dalam konsep

²⁷ Litnus, *Undang-Undang Perkawinan: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Tahun 1974 Tentang Perkawinan Beserta Penjelasannya* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 3.

perkawinan negara juga turut mempertimbangkan adanya faktor agama di dalamnya, mengingat peran agama dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia sangat penting.²⁸ Dalam penjelasan pasal tersebut menunjukkan suatu perkawinan dianggap sah apabila telah dilakukan berdasarkan hukum dari masing-masing agama dan kepercayaan yang dianut. Beberapa ahli juga mendefinisikan perkawinan sebagai berikut.

Menurut Duvall dan Miller perkawinan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang bertujuan untuk melegalkan hubungan seksual, mengesahkan pembesaran anak, dan menetapkan pembagian peran antara suami dan istri dalam membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.²⁹ Wirjono Prodjodikoro juga mendefinisikan perkawinan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan hukum perkawinan. Sedangkan menurut Subekti perkawinan adalah pertalian yang sah antara seseorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Menurut Paul Scholten perkawinan adalah hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal yang diakui oleh negara.³⁰

²⁸ M Zamroni, *Prinsip-Prinsip Hukum Pencatatan Perkawinan Di Indonesia* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2018), 8.

²⁹ Habib Hambali, *Antropobiologi* (Banjarnegara: Qriset Indonesia, 2024), 111.

³⁰ Agustin Sukses Dakhi, *Perkawinan Beda Agama (Suatu Tinjauan Sosiologi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Hubungan ikatan tersebut telah diatur dan ditetapkan juga melalui peraturan dalam UUD No.1 Tahun 1974 yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran dari masing-masing keyakinan atau agama yang dianut.

2. Perkawinan Menurut Orang Toraja

Toraja merupakan daerah yang dikenal dengan berbagai adat dan kebudayaannya. Masyarakat telah menghidupi budaya yang diyakininya sejak dahulu kala sebagai representasi dari identitas dan jati diri mereka yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan Toraja sangat dipengaruhi oleh *aluk todolo*. Dimana dalam keyakinannya menganggap bahwa *Puang Matua* (Tuhan) sebagai pencipta yang menurunkan agama dan aturan hidup bagi manusia.³¹

Dalam paham *aluk todolo* kebudayaan didasarkan pada *aluk sanda pitunna* (777) dan *aluk sanda saratu*. Kedua ajaran ini menjadi awal mula aturan-aturan yang terbentuk pada apa yang diyakini oleh masyarakat Toraja. Namun, kedua *aluk* ini dihidupi oleh masyarakat dalam wilayah yang berbeda-beda. L.T. Tangdilintin menjelaskan bahwa *aluk sanda pitunna* (777) dimaknai dan dihidupi masyarakat di wilayah tanah *di ambei* atau

³¹ Muhammad Yusuf, *Makna Nilai PAPPASENG Fenomenologi Konservasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 127.

daerah bagian timur Tana Toraja. Sedangkan *aluk sanda saratu* dimaknai dan dihidupi oleh masyarakat di wilayah tanah *di puangngi* yaitu daerah bagian Makale, Mengkendek serta Sanggalla.³² Dari sinilah pedoman masyarakat Toraja dalam melaksanakan kebudayaan baik itu *rambu tuka* maupun *rambu solo*. Fajar Nugroho menjelaskan bahwa ritus yang terdapat dalam upacara *rambu solo* dilaksanakan pada saat dukacita. Sedangkan ritus dalam upacara *rambu tuka* dilaksanakan dalam bentuk sukacita.³³ Akan tetapi *rampanan kapa'* bukanlah bagian dari *rambu tuka'*, meskipun dapat dikategorikan sebagai peristiwa sukacita. Hal ini dikarenakan *rampanan kapa'* digolongkan dalam pelaksanaan *aluk mangola tangga*. *Aluk Mangola Tanga* adalah salah satu dari tiga dasar upacara adat Toraja yang termasuk dalam *aluk titanan tallu* dan merupakan bagian dari induk *aluk rampanan kapa'* yang dilaksanakan pada malam hari. Tidak seperti *aluk rambu tuka* dan *aluk rambu solo* yang dilakukan dengan mempersembahkan korban kepada arwah, *aluk mangola tanga* justru tidak melibatkan sesajen atau ritual persembahan kepada arwah.

Perkawinan bagi masyarakat Toraja dikenal dengan istilah *rampanan kapa'*. Kata *Rampanan (ra'panni)* dalam kamus besar Bahasa Toraja diartikan sebagai melepaskan.³⁴ Sedangkan kata *kapa'* (kapas) yang dalam konteks

³² L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 23.

³³ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2015), 15.

³⁴ J. Tammu dan H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia, Edisi Revi* (PT Sulo, 2016), 466.

rampanan kapa' berarti putih bersih (suci), dan mesti dijaga dengan baik. Ketentuan-ketentuan yang telah disepakati di dalamnya tidak boleh untuk dilanggar dan barangsiapa yang melanggar maka akan mendapat denda (*Kapa'*) sesuai dengan kesepakatan awal. *Rampanan kapa'* biasa juga disebut dengan *Tananan dapo'* atau *pa'sullean allo*.³⁵

Berdasarkan kisah historisnya, aluk *rampanan kapa'* dimulai dari langit sebagaimana mitologi orang Toraja yang meyakini bahwa manusia pertama diturunkan dari langit. Mitologi itu mengungkap bahwa *Datu Laukku* sebagai nenek moyang manusia yang diciptakan langsung oleh *Puang Matua*, dari bahan emas murni dengan perantaraan *Sauan sibarrung*. Keberadaan *Datu Laukku* dan keturunannya dilangit sampai pada beberapa generasi, hingga tiba pada *Pong Bura Langi* yang menjadi manusia pertama diturunkan ke bumi. Meskipun bukan hanya *Pong Bura Langi* tetapi terdapat juga beberapa keturunan lain yang diturunkan ke bumi akan tetapi dari keturunan *Pong Bura Langilah* yang dianggap menjadi manusia pertama atau *Pong Mula Tau*.³⁶

Berangkat dari kisah manusia pertama yang berasal dari langit (*To Manurun di Langi'*) yaitu *Datu Laukku* dan *Datu Laettan* yang diyakini membawa *aluk sanda pitunna*. Dalam *aluk sanda pitunna* ini terdapat serangkaian aturan-aturan mengenai *rampanan kapa'* (Perkawinan) yang

³⁵ Luther Balalembang, *Ada' Toraja*, n.d., 24.

³⁶ Hj. Andi Nirwana, *Local Religion; To Wani To Lotang, Patuntung Dan Aluk To Dolo Di Sulawesi Selatan* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2018), 103.

dijaga dengan baik oleh para leluhur untuk diwariskan secara turun temurun. *Rampanan kapa'* merupakan adat yang pertama dilaksanakan oleh *Puang Matua* terhadap *Datu Laukku* dengan *To Tabang Tua*. Pada perkawinan tersebut *Puang Matualah* yang mengatur bagaimana manusia akan berperilaku dan memberitahukan aturan yang akan dipergunakan oleh *Datu Laukku* beserta keturunannya dalam menyembah *Puang Matua*.³⁷ Dari sinilah awal mula aturan dalam *rampanan kapa'* dan menjadi pangkal adat dan *aluk* dari *rampanan kapa'*.³⁸ Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aturan dalam *rampanan kapa'* berasal dari paham *aluk todolo* dimana *Puang Matua* yang menekankannya pada perkawinan *Datu Laukku* dan *To Tabang Tua*.

Sejak dahulu hingga kini perkawinan dalam masyarakat Toraja masih mengenal adanya sistem kasta sebagai tolak ukur dalam berlakunya kegiatan pesta yang akan digelar. Pembagian kasta tersebut dikenal dengan sebutan *tana'* (strata sosial). Menurut L. Tangdilintin pembagian tingkatan-tingkatan sosial itu dibagi menjadi empat bagian antara lain:

- a. *Tana' Bulaan*, merupakan kasta keturunan bangsawan dan menduduki tingkatan strata tertinggi dalam susunan *tana'* pada kepercayaan masyarakat Toraja. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini biasanya memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin

³⁷ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 100–101.

³⁸ *Ibid.*, 212.

atau mengemban tugas *sukaran aluk*. Anggota dalam kasta ini biasanya dikenal sebagai *Puang*, *siambe'* dan *ma'dikka* (*siambe* dengan gelar *sokong bayu*). Pembagian nilai pada *tana' Bulaan* dikisarkan antara 12 sampai 24 ekor kerbau (*tedong sangpala'*).

- b. *Tana' Bassi*, merupakan kasta atau strata sosial bangsawan menengah. Masyarakat yang menjadi bagian dalam *tana'* ini diberikan mandat sebagai *tomaluangan ba'tang*, yaitu orang yang dianggap bisa dalam melaksanakan seluruh ketentuan agama yang kemudian diberikan gelar sebagai pembantu atau anggota pemangku adat, dalam hal ini menjabat sebagai *to perengnge'*, *ana' patalo* dan *to bara'*. Dalam golongan kasta ini diberikan nilai *tana'* sebanyak 6 ekor kerbau (*tedong sangpala'*).
- c. *Tana' Karurung*, merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan, akan tetapi mereka dahulunya dianggap memiliki keahlian teknis seperti tukang, petani, dan peternak. Dalam keahlian itulah maka *tana' karurung* diberikan gelar sebagai *pande* dan ukuran nilai *tana'* yang dihitungkan kepada mereka sebanyak 2 ekor kerbau (*tedong sangpala'*). Dalam kehidupan masyarakat kasta ini diberikan mandat untuk membantu pemangku adat dengan tugas penghulu *aluk todolo* atau biasa dikenal dengan sebutan *to mina*, *to indo'* atau *indo'padang*.

Tana' kua-kua merupakan kasta terendah dalam susunan strata sosial masyarakat Toraja. Berdasarkan keyakinan dalam masyarakat Toraja bahwa golongan ini merupakan kasta terendah dalam susunan stratifikasi sosial dan dahulunya dianggap sebagai hamba/budak. *Tana' kua-kua* mendapat tanggung jawab untuk mengabdikan kepada *tana' bulaan* dan *tana' bassi* dalam ranah upacara-upacara keagamaan atau upacara adat. Pada *tana'* ini nilai umum yang diberikan sebanyak 1 ekor babi betina yang sudah pernah beranak (*bai doko*).³⁹

Lazimnya perkawinan di Toraja dilakukan dengan berpedoman pada kasta atau *tana'* kedua belah pihak mempelai, dalam artian bahwa *tana'* keduanya harus diketahui sebelum melangsungkan perkawinan. Namun yang menjadi patokan dalam pelaksanaannya itu dilihat dari kedudukan *tana'* pada perempuan. Umpamanya laki-laki menduduki tingkatan *tana' bulaan* sedangkan perempuan dari kalangan *tana' bassi*, maka perkawinan dilakukan dengan berpatokan pada status perempuan yaitu *tana' bassi*. Umumnya *tana' bassi* memperoleh nilai hitungan sebanyak enam ekor kerbau Sangpala'.

Selain itu perkawinan orang Toraja juga dilakukan bukan hanya berdasarkan *tana'* tetapi juga melihat pada kemampuan dari setiap orang yang mengadakannya. Olehnya itu terdapat 3 (tiga) tingkatan cara perkawinan itu dilakukan berdasarkan waktu pelaksanaannya antara lain:

³⁹ Ibid., 215.

- a. *Bo'bo Bannang* merupakan perkawinan yang paling sederhana yang dilaksanakan pada malam hari dengan menjamu tamu-tamu dengan hidangan seadanya seperti lauk-pauk ikan. Dalam mengantar pihak laki-laki pun hanya ada dua atau tiga orang saja yang menjadi saksi dalam perkawinan tersebut. Biasanya juga masih memotong dua ekor ayam sebagai jamuan untuk pengantar laki-laki.
- b. *Rampo karoen* merupakan perkawinan tingkatan menengah yang dilaksanakan pada sore hari dengan membawa lebih banyak orang dan hidangan yang disediakan pun lebih beragam dibandingkan dengan pelaksanaan perkawinan *bo'bo bannang*. Biasanya dengan memotong seekor babi sebagai lauk pauk untuk para tamu dan ayam sesuai kemampuan dan jumlah dari banyaknya yang hadir. Pada saat acaranya juga dilakukan dengan dialog pantun perkawinan yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak yang hadir sebagai wakil dan saksi.
- c. *Rampo allo* merupakan pelaksanaan tingkat tertinggi yang biasanya dilakukan oleh tana' bulaan dengan waktu pelaksanaan di siang hari dengan mengorbankan sebanyak dua ekor babi dan ayam sebagai syarat pelaksanaannya. Akan tetapi tidak menentu jumlah tersebut karena bisa juga lebih sesuai dengan kemampuan dari pihak keluarga. Pada tingkatan perkawinan ini dilakukan dengan

pelaksanaan acara yang lengkap dan biasanya memakan biaya lebih banyak.⁴⁰

D. Perkawinan Menurut Kekristenan

Perkawinan merupakan lembaga yang telah ditetapkan Allah sejak awal. Dalam kisah penciptaan, terbentuknya keluarga pertama yaitu Adam dan Hawa merupakan inisiatif Allah sendiri dengan tujuan melestarikan keberlangsungan kehidupan manusia. Ketika Allah melihat bahwa manusia yakni Adam tidak lengkap bila hidup seorang diri saja maka Allah berinisiatif menciptakan Hawa sebagai penolong baginya (Kej. 1-2).⁴¹ Pasangan Adam diambil dari tulang rusuknya sendiri, pada saat ia tertidur dan Allah menciptakan seorang istri yaitu Hawa baginya.

1. Landasan Alkitab dalam Perjanjian Lama

Perkawinan dalam tradisi Perjanjian Lama bermula dari kisah penciptaan manusia di Taman Eden, sebagaimana tercatat dalam kitab kejadian. Dalam narasi tersebut, Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama dan mengamati bahwa *“tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja”* (Kej. 2:18).⁴² Oleh karena itu, Allah membentuk Hawa dari tulang rusuk Adam untuk menjadi pasangan hidupnya. Dari situ dapat dilihat bagaimana perkawinan sejak semula bukanlah hasil dari inisiatif atau rekayasa manusia

⁴⁰ Lois Banne Noling Dkk, “Perubahan Hukum Adat Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja DI Lembang Dende’ Kabupaten Toraja Utara” Vol 12, no. 4 (2019).

⁴¹ Marthen Malo Dkk, “Praktik Kawin Tangkap Di Sumba Barat Daya Dalam Perspektif Perkawinan Kristen,” *Jurnal Teologi Kristen* Vol 4, no. 2 (2023): 117.

⁴² LAI, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat*, 2.

semata, melainkan merupakan rancangan Ilahi yang ditetapkan oleh Allah sendiri.⁴³ Atas kehendak Allah sendirilah yang menetapkan perkawinan sebagai lembaga yang kudus yang bertujuan untuk membangun relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan kasih, kesetiaan dan juga tanggung jawab. Dalam kejadian 2:24, menunjukkan bagaimana seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya, hingga kemudian mereka menjadi satu daging. Hal ini memperlihatkan bagaimana sesungguhnya perkawinan itu sebenarnya ditetapkan oleh Allah dan bukan oleh manusia.⁴⁴ Hal tersebut dibenarkan juga oleh Herbert J. Miles dengan cara pandangnya bahwa sejak awal penciptaan, Tuhan memang telah menetapkan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi. Dan bahwa dalam kisah penciptaan tersebut mengimplikasikan bahwa manusia secara kodrati diarahkan menuju pembentukan ikatan perkawinan yang bersifat tetap dan abadi.⁴⁵

Pembahasan mengenai perkawinan tidak hanya ditemukan dalam kitab Kejadian, melainkan juga dibahas dalam kitab Maleakhi khususnya pada pasal 2:14. Dalam teks tersebut menyoroti makna pentingnya hubungan perkawinan dalam perjanjian kudus antara manusia dengan Allah. Dimana dalam kitab Maleakhi ini, perkawinan dipandang sebagai perjanjian rohani

⁴³ Darrell L. Hinnes, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

⁴⁴ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2014), 13.

⁴⁵ Herbert J. Miles, *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 72.

yang melibatkan Allah sebagai saksi dalam hubungan suami istri. Evans Praise Nomleni dalam tulisannya mengenai kitab Maleakhi mengungkapkan bahwa dalam konteks kitab Maleakhi 2:10-16, terlihat dengan jelas bahwa bangsa Israel telah mengkhianati istri-istri masa muda mereka. Dalam bagian ini, ditegaskan bahwa Allah sendiri bertindak sebagai saksi atas ikatan perkawinan mereka sejak awal, sehingga pengabdian terhadap perjanjian tersebut merupakan bentuk ketidaksetiaan yang serius di hadapan Allah. Evans menekankan bahwa perkawinan yang dimaksud dalam kitab Maleakhi merupakan perjanjian Ilahi yang bersifat seumur hidup dan mengikat antara suami dan istri dalam kesetiaan kepada Allah. olehnya itu dalam teks ini, bangsa Israel diingatkan untuk menjaga keutuhan dan kebenaran dalam perkawinan mereka.⁴⁶

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah sendiri yang meneguhkan perkawinan sejak dari kisah penciptaan Adam dan Hawa di taman Eden. Selain itu Allah juga meneguhkannya supaya manusia mempertahankan sakralitas perkawinan karena itu merupakan perjanjian suci yang diikat oleh Tuhan.

2. Landasan Alkitab dalam Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru, perkawinan dijelaskan sebagai suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab, yang menunjukkan standar Allah

⁴⁶ Evans Praise Nomleni, "Ikatan Perkawinan Sebagai Sebuah Perjanjian Menurut Kitab Maleakhi," *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* Vol 13, no. 1 (2020): 33–38.

tentang konsep dalam perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Perjanjian Lama. Dalam 1 Tesalonika 4:3-8, Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika mengenai persoalan seksualitas dan perkawinan, ia menegaskan bagaimana kehendak Allah agar mereka menjauhkan diri dari perbuatan cabul dan menjaga pengudusan diri. Paulus juga mengajarkan bahwa Allah menginginkan umat-Nya hidup dalam pengendalian diri khususnya dalam hubungan suami istri, sehingga mereka dapat saling menghargai dan mengendalikan hawa nafsu demi hidup yang kudus (1 Tes. 4:3-8). Hal ini menegaskan bahwa perkawinan dalam perjanjian baru bukan hanya hubungan sosial saja melainkan sebuah persekutuan hidup yang kudus dan bertanggung jawab di hadapan Allah.⁴⁷

Selain menggambarkan perkawinan sebagai suatu hubungan yang dipenuhi dengan tanggung jawab, dalam perjanjian baru juga menyajikan kitab-kitab yang menunjukkan bahwa perkawinan merupakan gambaran hubungan antara Kristus dan gerejanya. Dalam Efesus 5:25-27, Paulus secara khusus menyatakan bahwa Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk menyucikan dan memuliakan gereja tersebut, sama seperti suami mengasihi istrinya. Gambaran ini menegaskan bahwa hubungan antara Kristus dan gereja adalah hubungan yang penuh dengan kasih yang menjadi teladan bagi hubungan antara suami dan istri. Yesus dalam pengajarannya

⁴⁷ Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Jurnal Filsafat-Teologi* Vol 15, no. 2 (2018): 32-34.

juga menggambarkan idealnya suatu perkawinan dengan melukiskan diri-Nya sebagai mempelai laki-laki yang mencerminkan hubungan kasih antara Kristus dan jemaat-Nya sehingga perkawinan menjadi gambaran hubungan Ilahi yang penuh komitmen dan kasih setia.⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan dalam konteks perjanjian lama berbicara tentang suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab. Kekudusan dalam perkawinan itu nampak dari gambaran tentang bagaimana pengajaran Yesus yang menggambarkan diri-Nya sebagai mempelai laki-laki yang menunjukkan hubungan suci dan penuh kasih dengan gereja-Nya sebagai mempelai perempuan.

⁴⁸ Jeane Paath Dkk, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol 8, no. 2 (2020): 184–185.